

# TEORI ASINONIMITAS

*(LA TARADUFA FI ALFAZ AL-QUR'AN)*

(Studi Terhadap Pemikiran 'A'isyah 'Abdurrahmān Bint al-Syāṭi')



## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Dalam Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam  
(S.Th.I)

Oleh :

**RUMZAH**  
NIM: 03531293

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

2007

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Rumzah  
NIM : 03531293  
Fakultas : Ushuludin  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Alamat Rumah : Jl.Gondosuli Desa Sambirampak Kidul Rt.06 Rw.09 Kotaanyar  
                          Probolinggo  
Telp./Hp : 0818263386  
Alamat di Yogyakarta : Jl. Timoho GK.4/918 Yogyakarta  
Telp./Hp : 0818263386  
Judul Skripsi : Teori Asinonimitas (*Lā Tarāḍufa fi Alfāz al-Qur'ān*)  
                          Tela'ah atas Pemikiran 'Aisyah 'Abdurrahmān Binti as-Syāfi'

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudikan hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat /dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 05 Desember 2007

Saya yang menyatakan.

(RUMZAH)

Drs. H. M. Yusron, MA  
Dr. H. 'Abdul Mustaqim, M. Ag.  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Yogyakarta, 23 November 2007

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr. wb.


Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswi : R u m z a h  
NIM : 03531293  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Judul Skripsi : **Teori Asinonimitas (*La-Tarādufa Fī Alfāz al-Qur'ān*)**  
**(Studi Terhadap Pemikiran 'Aisyah 'Abdurrahmān Bint al-Syāti' )**

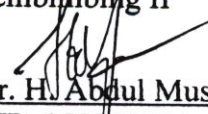
Maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Demikian nota dinas ini kami buat, atas perhatian serta terlaksananya munaqasyah, kami haturkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

  
Drs. H. M. Yusron, MA  
NIP: 1502018991

Pembimbing II

  
Dr. H. 'Abdul Mustaqim, M. Ag.  
NIP: 150282514





DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1426/2006

Skripsi dengan judul : **Teori Anti sinonimitas Dalam Lafaz-Lafaz al-Qur'an (Lā Tarādufa fi alfāz al-Qur'an)** (Studi Analisis Atas Pemikiran 'Aisyah 'Abdurrahmān Binti al- Syāti')

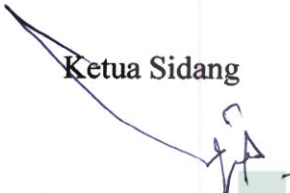
Diajukan oleh :

1. Nama : Rumzah
2. NIM : 03531293
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH


Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal: 16 Januari 2008 dengan nilai : 96/A+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :**

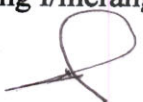
Ketua Sidang

  
Drs. Muhammad Yusuf, M. Ag  
NIP. 150267224

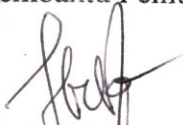
Sekretaris Sidang

  
M. Alfatih suryadilaga, M. Ag  
NIP. 150289206


Pembimbing I/merangkap Penguji

  
Drs. H.M. Yusron, MA  
NIP. 150241786


Pembantu Pembimbing

  
Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag  
NIP. 150282514

Penguji I

  
Dr. Sahiron Syamsuddin, MA  
NIP. 150266733

Penguji II

  
Drs. H.M. Yusron, MA  
NIP. 150241786



Yogyakarta, 16 Januari 2007  
DEKAN

  
NIP. 150232092



## HALAMAN MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ

اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Kalau sekiranya kami turunkan Al-Quran Ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya ini:

Teruntuk kedua Orang Tuaku yang penuh ikhlas dan sabar

(M. Khatib 'Abdullah dan Sufinah)

Mba qu yang masih ada di dalam Hati dan Jiwaku

(Mba Sutriani, (*Allabumma Ighfirlaha*))

Adik-adikku, Dambaan dan Harapanku selalu

(Bahrudin Zaini and M. Thali'al-Badri Alain)

Seseorang yang selalu menunggu hingga terselesaikan skripsi ini

(Ka` Maulana, semoga Allah senantiasa meridhai kita, Amien..)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين . و به نستعين على امور الدنيا والدين . أشهد أن لا اله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Diawali puji dan syukur, diiringi shalawat dan salam, alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah Rabbil Izzati yang dengan segala hidayahNya, telah memberikan kita akal yang membedakan dengan makhluk seluruh alam lainnya, oleh karnanya kita dapat berfikir, membaca dan bertindak, untuk senantiasa menggapai ridhaNya.

Shalawat dan salam semoga selalu menyertai Nabi Muhammad saw. Yang telah gigih dan tekun membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran di dunia dan akhirat kelak.

Sungguh suatu keniscayaan skripsi ini dapat terselesaikan secara akademis, tanpa adanya bantuan dan masukan baik secara moril maupun materiil, dari segenap pihak yang senantiasa mendorong demi terselesaikannya materi skripsi kali ini. Oleh karenanya, penulis sangat berhutang budi kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak DR Suryadi, M. Ag., selaku Penasihat Akademik. Terima kasih atas segala dukungan dan semangat yang selalu diberikan selama ini.



4. Bapak Drs. H. M. Yusron, MA, dan Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, selaku Pembimbing I dan II, terima kasih atas segala masukan, nasehat, spirit dan bimbingannya selama ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen selaku staf pengajar Fakultas Ushuluddin, serta semua karyawan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ayahanda, Ibunda, Adinda dan semua keluargaku tercinta, merekalah yang tiada henti-hentinya mendoakanku, dan memberikan motivasi di sepanjang perjalanan hidup ini. *Aquulu Mazaala hubbi ilaikum jamii'an.*
7. `Seseorang` yang selalu hadir dalam hati q, mimpi, dan anganku, dialah kaka` q yang selalu memberikanku motivasi, nasehat, perhatian dan kasih sayangnya, semoga q-ta selalu mendapat ridha-Nya ya ka.., Amien. Dan terima kasih juga atas doanya yach, dan untuk semua keluarga kaka` di rumah, Babah Mamah, ka` Adam teh Nunu, teh Intan & mas Yogi (makasih banyak komputernya yach), de` adieb de` Naila de` Najwa de` Nabila (rajin belajar yach) u/ Adik-Adiku semuanya, *Aquulu Syukran Kasiiran 'Ala Du'ā ikum wa Ihtimāamikum.*
8. Le` q yang Maniez abiez (Rofeiq).., Terima kasih banyak atas bantuannya ya le`, n sukses juga buat le` yach Amien. And makasih juga telah menjadi tempat curahatku.
9. Seluruh Kawan-kawan HMI, khususnya HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (terimakasih untuk bang

Karaeng dan bang Ansori selaku pemandu Basic Training q), u/ Kawan-kawan pengurus HMI Ushuluddin, Taufik al-Makassary, Onokc al-Maduri, Udin beton, thole Wahyu, thole Ghofar, Ian, Lalu and teman-teman pengurus lainnya, salam kompak ok.., buat teman-teman q Basic Training HMI Ushuluddin (akhi Rizal and sya'roni) terima kasih atas printer-nya yach and jangan bosan-bosan klo ketemu aku ok, da hima, n juga sobat karibku hingga sekarang `Siti Nur Qudri al-Bantuli` jangan lupa kita wisuda bareng yach friend, dan kepada kawan-kawan KOHATI 2006-2007 th, (bunda Endah C, S.Th.I., Titin.S.Sos.I, Mba-mba q sayang maju terus pantang menyerah yach, Korp-KOHATI go ahead..!

10. Kawan-kawan Ak-8 Nurur Jadid, Nailul jangan marah lagi donk.., klo senyum kan lebih maniez, mba Fiva semoga dapat pengganti yang lebih baik yach, kang Piping , gusDur, Mumuh, Nabeil, Fatah, n Shodik (mari kita jaga persahabatan sejati ini sampai nanti). buat saudara-saudaraku di PANJY, jangan lupa q-ta jalin hubungan silaturahmi yach..,
11. Rekan seperjuangan q di Griya "Sinergi", hello Leo, Leo, Hati-hati di jalan Yah, jangan Lupa pakai Kacamata Ok, mang Eboy Qt jangan tengkaran lagi yah, Peace.., Irul Uy sabat q yang paling sabar, belajar motor yah he..he..he.., Irwan, Andi, Basith, Fatah, makasih petis and kerupuknya dech, ka Zam-zam Don't be Play Boy ok, Eva and Nina terus di Sinergi Ya, kasihan kalau ga ada ceweknya.

12. Sobat-Sobat di Wisma Bunga, Erna, Eny, I-ik, Widi, U-ung, Romlah, Dewi and Q-qom, and embah Harjo, Terima kasih untuk semuanya ya frend.
13. Teman-teman TH-2003, jangan lupa saling sambung do'a ya...

Akhiral kalam, Semoga karya ini bermanfaat dan memberikan kontribusi yang berarti dalam keilmuan Islam. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua yang pihak – tidak disebutkan satu per satu – yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini. Atas segala kebaikan dan keikhlasannya, penulis haturkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 23 November 2007

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA RUMZAH  
YOGYAKARTA



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik

غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	.	apostrof
ي	ya	Y	ye

**B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap**

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

**C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h**

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

**D. Vokal Pendek**

_____	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>

نكر		ditulis	<i>zūkira</i>
_____	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yāzhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>



## H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Studi terhadap al-Qur'an dan metodologi tafsir selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa, Misalnya saja penafsiran sebelum era modern, penafsiran al-Qur'an lebih bersifat analisis linguistik, yang hal ini dipandang cenderung lebih subyektif, karena hanya dijadikan legitimasi oleh penafsirnya sendiri, dan banyak dimasuki oleh unsur-unsur *isrāiliyyāt*, yang akhirnya memaksakan makna baru yang tidak dikehendaki oleh teks, sehingga penafsiran semacam ini diprediksikan akan mengalami pengeringan makna al-Qur'an dan dapat mengantarkan kepada pemahaman al-Qur'an yang kurang utuh dan atomistik (parsial). Menyadari kelemahan ini, maka pada abad ke 20 muncullah seorang ahli tafsir dengan membawa metodologinya yang baru dalam kajian al-Qur'an, ia adalah Amin al-Khūfī yang kemudian metodenya ini dikembangkan secara sistematis oleh muridnya sekaligus isterinya, yaitu Bint al-Syāṭi', dengan mengembangkan metode inilah kemudian ia merumuskan suatu teori bahwa setiap kata dari ujaran al-Qur'an tak satupun di dalamnya yang memiliki makna yang sama, sekalipun kamus lain memberikannya dengan sejuta makna. Dan teori inilah kemudian disebut dengan "Asinonimitas", yang telah berhasil merampakkan segi ke-*i'jāz-an bayānī* al-Qur'an secara utuh..

Terkait dengan hal ini, penulis mencoba meneliti asal-asul teori Asinonimitas yang digagas oleh Bint al-Syāṭi' dan bagaimana ia mengaplikasikan teori tersebut dalam lafaz-lafaz al-Qur'an serta implikasi dari penerapan teori tersebut terhadap penafsiran al-Qur'an.

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, penulis menguraikan kajian ini dengan menggunakan pendekatan linguistik, semantik dan historis, serta menggunakan metode deskriptif analitis, menggambarkan asal usul teori Asinonimitas yang kemudian sampai kepada Bint al-Syāṭi', serta aplikasi teori tersebut terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an, yang kemudian akan membuktikan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an telah ditentukan memiliki makna tersendiri.

Setelah teori Asinonimitas Bint al-Syāṭi' ini diaplikasikan terhadap lafaz-lafaz di dalam al-Qur'an, maka hal ini akan meniadakan bentuk-bentuk kesamaan makna dalam setiap ujaran kata al-Qur'an, misalnya saja pada kata *aqsama* dan *halafā*, *ahlām* dan *al-Ru'yā*, *al-zauj* dan *al-mar'ah*. Makna pada kata *aqsama* menunjuk pada sumpah yang benar, berbeda dengan makna kata *halafā* yang menunjuk pada sumpah yang palsu. Dengan menampakkan sisi perbedaan dari kata yang dianggap sinonim ini, maka tentunya hal ini berimplikasi terhadap penafsiran al-Qur'an, misalnya saja dalam penafsiran tersebut akan terjadi penunggalan dalam pemaknaan, sekalipun tanpa menafikan juga bahwa penafsir akan mampu menyajikan makna yang sangat tepat dan cermat.

Setelah mengetahui teori Asinonimitas yang dibawa Bint al-Syāṭi' di atas, ternyata penulis dapat menyimpulkan bahwa teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa tidak ada sinonim murni di dalam al-Qur'an, karena setiap element, baik kata, struktur atau kalimat yang ada di dalam al-Qur'an mengandung *i'jāz bayānī*, yang kemudian apabila setiap element kata tersebut diganti dengan yang lainnya, maka al-Qur'an pasti akan kehilangan efektifitasnya, ketepatannya, keindahannya dan esensinya.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	ii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	x
ABSTRAK .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
D. Telaah Pustaka .....	13
E. Metode Penelitian .....	16
F. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II : TINJAUAN UMUM SINONIMITAS DAN ASINONIMITAS</b>	
A. Definisi Sinonimtas.....	20
B. Sinonimitas dalam Ilmu Bahasa .....	20
C. Sebab-sebab Munculnya Sinonimtas .....	30
D. Pandangan ‘Ulama’ tentang Sinonimitas dan Asinonimtas ....	36



D. Pandangan ‘Ulama’ tentang Sinonimitas dan Asinonimitas ....	36
1. Ulama’ Yang Mendukung Adanya Sinonimitas.....	36
2. Ulama’ Yang Menolak Adanya Sinonimitas.....	40
E. Akar-akar Teori Asinonimitas Bint al-Syāṭi’.....	47
1. Ibn al-A’rabī (W 231 H).....	48
2. Abū ‘Abbās al-Ṣa’lab (W 291 H) .....	51
3. Muhammad ibn Qāsim al-Anbārī ( W 328 H).....	52
4. Ibnu al-Fāris (W 395 H) .....	55
5. Ibnu Darastawaih (W 347 H) .....	58

### **BAB III : TINJAUAN HISTORIS DAN BIOGRAFI BINT AL-SYĀṬI’**

A. Sketsa Biografi Bint al-Syāṭi’.....	60
B. Konstruksi Pemikiran Bint al-Syāṭi’.....	68
1. Perkembangan Studi al-Qur’an (tafsir) di Era Modern.....	69
2. Pengaruh Amin al-Khūfī Terhadap Pemikiran Bint al-Syāṭi’ ..	74
3. Bint al-Syāṭi’ sebagai Seorang Aktivistis Perempuan .....	83
C. Metode dan Sistematika Penulisan kitab <i>al-Tafsīr al-Bayānī</i> ....	87
D. Karya-karya Bint al-Syāṭi’ .....	95

### **BAB IV: APLIKASI TEORI ASINONIMITAS BINT AL-SYĀṬI’ DALAM LAFAZ-LAFAZ AL-QUR’AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR’AN**

A. Pandangan Bint al-Syāṭi’ tentang Asinonimitas .....	98
--	----

B. Aplikasi Teori Asinonimtas dalam Lafaz-lafaz al-Qur'an .....	105
1. Lafaz <i>Aqsama</i> dan <i>Ḥalafa</i> .....	105
2. Lafazal- <i>Ni'mah</i> , <i>al-An'um</i> , <i>al-Nu'amā'</i> dan <i>al-Na'im</i> .....	135
3. Lafaz <i>al-Ru'yā</i> dan <i>al-Ahlām</i> .....	141
4. Lafaz <i>al-Ṣalā</i> dan <i>al-Istala'</i> .....	152
C. Implikasi Teori Asinonimtas Bint al-Syāṭi Terhadap Penafsiran	
Al-Qur'an .....	163
1. Didominasi oleh penafsiran <i>al-Qur'ān bi al-Qur'ān</i> .....	163
2. Menyajikan Makna yang Sangat Cermat dan Tepat .....	166
3. Menampakkan Penafsiran Corak Sastra.....	167
 <b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	169
B. Saran-saran .....	173
C. Kata Penutup.....	174
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	175
<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	180

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Studi terhadap al-Qur'an dan metodologi tafsir sebenarnya selalu mengalami perkembangan yang cukup signifikan, seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia,<sup>1</sup> sebagaimana juga diistilahkan oleh Thomas S. Khun dengan "*Shifting Paradigm*" yaitu bahwa dalam setiap ilmu pengetahuan, baik itu sosial, humaniora dan bahkan ilmu agama pun dalam penggal waktu tertentu pasti akan mengalami pergeseran-pergeseran dan gugusan ide, sebab konstruksi teori ilmu pengetahuan yang merupakan produk zaman tertentu tidak secara universal berlaku dan cocok untuk zaman berikutnya yang *notabene* memiliki karakteristik kesejarahan yang berbeda.<sup>2</sup>

Itulah salah satu alasan mengapa dalam tradisi keilmuan Islam klasik tafsir al-Qur'an dikategorikan bukan sebagai "ilmu yang sudah benar-benar matang" yang tampak gosong dan tidak perlu dimasak atau dikaji kembali (*Nadaja Wa ikhtaraqa*).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> 'Abdul Mustaqim, *Studi al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 2002), hlm. 8.

<sup>2</sup> H. M. Yusron (dkk.), *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Cet. 1 (Yogyakarta: Teras, 2006), hlm. 2.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 3.



Terjadinya pergeseran dalam bidang tafsir yang senantiasa berkembang dari masa ke masa ini, diantaranya disebabkan oleh keunikan dan keistimewaan al-Qur'an itu sendiri, baik dari segi keorisinalitasannya yang senantiasa dijaga oleh Allah SWT, bahasanya yang memiliki keindahan-keindahan sastra yang mewakili cita rasa yang tinggi, asli dan juga sempurna, kandungannya yang menyimpan isyarat ilmiah, kisah-kisah futuristiknya,<sup>4</sup> dan kekayaan maknanya yang tidak akan pernah habis, dengan kemukjizatan inilah di tengah-tengah peradaban Arab, ia mampu menandingi teks-teks Arab sebelumnya, sehingga wajar saja ketika pertama kali ia dibacakan oleh Nabi Muhammad SAW. kepada masyarakat Arab, dengan nada yang sangat terkejut mereka sambil berkata "Alangkah indah bacaannya, ini bukanlah sebuah bacaan yang dibuat oleh manusia".<sup>5</sup>

Adanya kekaguman ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dari awal diperkenalkannya telah mampu menjadi teks yang diperhatikan dan direspon oleh halayak masyarakat Arab pada umumnya. Sebagai ilustrasi dapat digambarkan di sini bahwa al-Qur'an itu indah sedemikian rupa, sehingga banyak orang pada saat pertama kali al-Qur'an diturunkan yang merasa terpesona sampai para penyembah berhala pun merasa terharu melihat

---

<sup>4</sup> Moh. Chadzig Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), hlm. 46.

<sup>5</sup> 'Aisyah 'Abdurrahmān Bint-Syāṭi', *al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān; Wa masā'ilu ibn al-Azraq*, Juz I (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1987), hlm. 40.



susunan liriknya dan mereka tidak mampu untuk menciptakan yang serupa dengannya.<sup>6</sup>

Sejak masa pewahyuan hingga kini al-Qur'an telah banyak memberikan kontribusi terhadap peradaban dan kebudayaan umat Islam selama hampir 14 abad lebih,<sup>7</sup> sehingga wajar saja kajian al-Qur'an menjadi salah satu menu utama, dan berbagai kajian terhadapnya pada dekade (abad 1-10 H) banyak didominasi oleh sarjana intelektual muslim, namun pada dekade terahir (abad 11-14 H) kajian al-Qur'an juga dilakukan oleh para sarjana non muslim seperti Richard Bell, Arthur Jeffrey, John Wansbrough, Ignaz Goldziher, Andrew Rippin, dan lain-lainnya.<sup>8</sup>

Seiring dengan lahirnya kajian al-Qur'an yang dilakukan oleh para orientalis tersebut, di tengah-tengah itu pula muncullah kegairahan (*ghīrah*) di kalangan generasi Islam sendiri untuk terus mengkaji dan menafsirkan al-Qur'an dengan format dan pendekatan yang berbeda dari sebelumnya, yakni dengan menggabungkan pendekatan dan metodologi barat dengan metodologi kaum muslimin sendiri.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> M. M. al-A'zamī, *Sejarah Teks al-Qur'an; Dari Wahyu Sampai Kompilasi*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 4.

<sup>7</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FKBA), 2001), hlm. 2.

<sup>8</sup> Tokoh-tokoh ini kemudian dikenal dengan sebutan *Orientalis*, dalam hal ini Hasan Hanafi mengklasifikasikannya kepada tiga periode, *pertama* klasik, *kedua* kuno dan *ketiga* Modern. Lihat, Hasan Hanafi, *Oksidentalisme; Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, Cet. 1 (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 27.

<sup>9</sup> M. Arkoun, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an*, Terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 37.

Sedangkan mengkaji al-Qur'an dengan bertumpu pada analisis linguistik berarti mewarisi suatu tradisi ulama' tafsir terdahulu (*mufassir*), hampir seluruh karya besar tafsir merupakan hasil dari analisis linguistik terhadap al-Qur'an, menunjuk pada suatu contoh *Mufradāt li Gharībi al-Qur'ān* karya Abu Muslim al-Asfahānī, sebuah karya monumental yang menjadi standar rujukan analisis leksikal al-Qur'an.<sup>10</sup>

Selanjutnya analisis linguistik tersebut mengalami akselerasi pertumbuhan yang sangat pesat pasca abad 1 Hijriyah, yang ditandai oleh banyaknya hasil karya tafsir yang dipublikasikan oleh para tokohnya, diantaranya ada yang menaruh perhatian khusus terhadap *i'rāb* (kosa kata), *balāghah* (keindahan bahasa), *mufradāt*, *majāz*, *Aqsām*, dan juga struktur ujarannya, misalnya Abu 'Ubaidah (W 825 M) yang menekankan pada majas di dalam *majāz al-Qur'ān*, dan al-Zamakhsharī (1444 M.) terhadap *balāghah* di dalamnya tafsirnya *al-Kasysyāf* dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang menerangkan berbagai penafsirannya di dalam *Aqsāmu al-Qur'ān*.<sup>11</sup>

Bertolak dari kesadaran di atas, di samping mengakui kontribusi dan jasa yang sangat besar dari analisis linguistik filologis dalam merespon al-Qur'an, namun penafsiran seperti itu juga diprediksikan akan mengalami "pengeringan Makna al-Qur'an", dan dapat mengantarkan kepada pemahaman al-Qur'an yang kurang utuh dan atomistik (parsial) karena belum

---

<sup>10</sup> Aan Radiana dan Abdul Munir, "Analisis Linguistik dalam Penafsiran al-Qur'an", *Studi-Studi Islam al-Hikmah*, XI, juli 1996, hlm. 13.

<sup>11</sup> J.J.G. Jansen, *Diskursus tafsir al-Qur'an modern*, Terj. Harussalim dan Hidayatullah Cet.1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 90.



mencerminkan suatu kesatuan yang utuh dan terpadu dari ajaran al-Qur'an yang fundamental.<sup>12</sup>

Menyadari kelemahan ini, salah seorang mufassir yang muncul di paroh abad ke-20, sebutlah namanya dengan Amin al-Khūlī (W 1966 M),<sup>13</sup> ia mulai mengembangkan analisis linguistik filologis tersebut dengan menambahkan orientasi kontekstual, dalam tulisannya mengenai al-Qur'an yang berjudul "*Manāhij al-Tajdīd*", banyak memberikan solusi terhadap pemecahan problem antara filologi dan edifikasi makna dalam penafsiran. Teori-teori penafsiran Amin al-Khūlī ini kemudian dibuktikan cara kerjanya dan dikembangkan oleh beberapa murid-muridnya, seperti Bint al-Syāṭi',<sup>14</sup> Muhammad Ahmad Khalf Allah, Syukri Ayyad dan Nashr Hamid Abu Zayd, yang penafsiran semua tokoh-tokoh ini di kemudian hari dikenal dengan corak Penafsiran yang bermazhab Sastrawi (*al-Tafsīr al-Adabī*).

Di samping itu, dalam sejarah panjang juga dikatakan, bahwa aksi penafsiran al-Qur'an sejak masa pertengahan hingga awal abad modern memang menunjukkan betapa cara pandang ideologis terhadap al-Qur'an sangat dominan, sebagai akibat dari cara pandang ini maka penafsiran al-

<sup>12</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historitas*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 139.

<sup>13</sup> Mufassir yang menjadikan nash al-Qur'an sebagai objek kajian secara metodologis, dan berusaha mendobrak metode tradisional, dan menanganinya sebagai teks kebahasaan dan sastra dengan metode yang digalinya, lihat Bint al-Syāṭi', *Tafsir Binti al-Syāṭi'*, Terj. Muzakkir Abdussalam, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 30.

<sup>14</sup> Yang dikenal luas dengan nama samarannya Bint al-Syāṭi', pada tahun-tahun belakangan ini telah mengukuhkan dirinya lantaran studinya mengenai sastra dan tafsir al-Qur'an, pemikirannya dalam bidang tafsir ia lebih menekankan pada aspek kajian al-Qur'an sendiri dengan fokus utamanya pada kosa kata dan struktur ujaran al-Qur'an. Amin al-Khūlī dan Nashr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, Terj. Khoiron Nahdiyyin, Cet. 1 (Yogyakarta: Adab Press, 2004), hlm. 6.

Qur'an lebih merupakan upaya latihan intelektual di bidang tertentu seperti kalam *sufisme*, *fiqh*, gramatikal Arab atau sejarah bahkan dalam cabang sains. Dalam konteks ini al-Qur'an diperlakukan lebih sebagai justifikasi kecenderungan tertentu dari para mufassirnya, sehingga agaknya tidak terlalu meleset jika dikatakan bahwa pada masa ini penulisan tafsir al-Qur'an leksiografis (*lughawī*) tampak lebih dominan.<sup>15</sup>

Untuk merenovasi bangunan tafsir semacam ini, diusulkan oleh Amin al-Khūfī agar seorang mufassir tidak terjebak pada upaya mencari pembenaran dari al-Qur'an atas kecenderungan pribadinya, pertama-tama seorang mufassir harus memandang al-Qur'an sebagai sebuah karya sastra agung atau sebagai kitab "*al-'Arabiyyah al-Akbar*" sebelum memandangnya sebagai kitab suci. Dengan cara pandang ini ia memprediksikan bahwa hasil akhir tentang kesimpulan al-Qur'an akan menjadi sama, baik oleh mufassir muslim sendiri maupun mufassir non muslim.<sup>16</sup> Di sini al-Qur'an dipandang sebagai bagian dari fakta-fakta sosio-kultural, karena al-Qur'an muncul dalam bingkai dialektika antara wahyu dengan realitas masyarakat pada saat itu, sebagai fakta, al-Qur'an merupakan fakta bahasa dan sastra, namun fakta ini bukan sekedar fakta yang mati, tetapi dinamis karena memiliki pengaruh yang jelas terhadap mereka yang menjadi sasaran pertama dari ujaran-ujarannya.

---

<sup>15</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas..*, hlm. 139-140.

<sup>16</sup> M. Yusron (dkk), *Studi Kitab Tafsir...*, hlm. 15.



Adanya keterpengaruhan ini, semestinya al-Qur'an dinikmati pertamanya untuk kepentingan kenikmatan psikologis bagi pembacanya, sebelum kepentingan lainnya, karena bagaimanapun harus diakui bahwa pada saat al-Qur'an diturunkan banyak diantara masyarakat Arab yang terpesona, dan apakah pesona tersebut membawa orang yang bersangkutan percaya atau tidak, itu bukanlah hal yang penting, melainkan apa yang membuat al-Qur'an itu indah dan mempesona inilah yang harus diungkap oleh tafsir sastrawi. sehingga keterpesonaan ini akan bisa dinikmati oleh pembaca al-Qur'an tanpa harus mempertimbangkan agama, dan ras dari pembacanya. Dan inilah yang menjadi asumsi dasar yang diusung dalam tafsir mazhab sastra.<sup>17</sup>

Dalam bukunya "*Manāhij al-Tajdīd*" Amin al-Khūfī menyatakan bahwa secara ideal studi tafsir al-Qur'an harus dibagi dalam dua kajian, *pertama*, kajian terhadap sesuatu di sekitar al-Quran yang disebut dengan (*Dirāsah mā ḥaul al-Qur'ān*). *Kedua*, kajian terhadap al-Qur'an itu sendiri atau disebut juga dengan (*Dirāsah mā fī al-Qur'ān*), dua kajian ini ia sebut sebagai "*Manhāj al-Adabī*", *manhāj* ini diajukan sebagai prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh untuk memenuhi asumsi pendekatan sastra.<sup>18</sup>

Adalah Bint al-Syāṭi', salah satu mufassir perempuan mazhab sastra yang mempunyai saham penting dalam perkembangan "Hermeneutika al-Qur'an" karena ia juga memandang al-Qur'an sebagai teks sastra tertinggi

<sup>17</sup> Amin al-Khūfī, *Metode Tafsir Sastra...*, hlm. 7.

<sup>18</sup> Amin al-Khūfī, *Manāhij al-Tajdīd fī al-Naḥwi wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab* (Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1961), hlm. 307-308.

sebagaimana al-khūfī,<sup>19</sup> dia juga termasuk seorang murid al-Khūfī yang mengadopsi, mempraktekkan dan mengembangkan metode sastra yang ditawarkannya, seperti yang telah ditulis oleh H. M. Yusron dalam jurnal “*al-Qur’an dan Hadis*” bahwa Bint al-Syāfī’ menggunakan beberapa metode dalam menafsirkan al-Qur’an, yang ia peroleh dari gurunya di Universitas Fuad 1, yaitu metode yang dilandaskan pada beberapa prinsip dasar, diantaranya :

1. Adalah diktum yang telah ditemukan oleh para mufassir klasik, bahwa al-Qur’an dapat menjelaskan dirinya sendiri (*al-Qur’ān yufassiru ba’dhuhū ba’dan*).
2. Adalah metode yang bisa disebut dengan metode *munāsabah*, yaitu metode mengaitkan kata atau ayat dengan kata atau ayat yang ada di dekatnya, sehingga di sini tampak jelas bahwa al-Qur’an harus dipahami dalam keseluruhannya sebagai suatu kesatuan.
3. Adalah prinsip bahwa suatu ‘*ibrah* (ketentuan atau ungkapan) suatu masalah berdasar atas bunyi umumnya lafaz atau teks bukan pada adanya sebab yang khusus (*al-‘Ibratu bi ‘umūm al-Lafzi lā bi khusūṣ al-Sabab*).
4. Keyakinan bahwa kata-kata di dalam bahasa Arab al-Qur’an tidak ada sinonim, satu kata hanya mempunyai satu makna.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> ‘Aisyah ‘Abdurrahmān Bint al-Syāfī’, *Manusia Sensivitas Hermeneutika al-Qur’an* (Yogyakarta: LKPSM, 1996), hlm. 6.

<sup>20</sup> H. M. Yusron, “Mengenal Pemikiran Bint al-Syāfī’; Tentang al-Qur’an”, dalam jurnal “*al-Qur’an dan Hadis*”. VI, Juli 2005, hlm. 227.



Dalam Tulisan Issa J. Boullata yang dijadikan pengantar dalam *Tafsir Bint al-Syāṭi*' juga dikatakan bahwa diantara pemikiran dan penemuan Bint al-Syāṭi' yang memberikan kontribusi besar dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu apa yang oleh sebagian ahli linguistik tertentu biasanya dipandang sinonim, pada kenyataannya tidak pernah muncul dalam al-Qur'an dengan pengertian yang benar-benar sama,<sup>21</sup> ketika al-Qur'an menggunakan sebuah kata, kata tersebut tidak dapat diganti dengan kata lain yang biasanya dipandang sebagai sinonim kata pertama, misalnya seperti kata "*Aqsama* dan *Halafā*",<sup>22</sup> sekalipun dua kata tersebut mempunyai arti yang sama, akan tetapi kata tersebut memiliki penekanan makna yang berbeda.<sup>23</sup>

Dalam menyikapi lafaz-lafaz yang maknanya tampak sinonim ini, sejak dulu telah terjadi kontroversial di kalangan para ulama', diantaranya ada yang sepakat dengan adanya sinonimitas, seperti Abu Mushal al-A'rabī dalam kitabnya *al-Nawādir* dan Ibnu al-Sakīṭ (W 244H) dalam karyanya *al-Alfāz*, sedangkan ulama' yang menolak dengan adanya sinonimitas seperti Abu Manṣūr al-Ṣā'ālībī, Abu Hilāl al-'Askarī, dan Ibnu al-Anbārī, mereka

<sup>21</sup> Issa J. Boullata, *Tafsir al-Qur'an Modern; Studi Atas Pemikiran binti al-Syati*, Terj. Ihsan Ali Fauzi (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 21.

<sup>22</sup> *Aqsama* yaitu digunakan untuk jenis sumpah sejati yang tidak pernah diniatkan untuk dilanggar, sedangkan kata *halafā* yaitu digunakan untuk menunjukkan sumpah palsu yang selalu dilanggar, lihat Issa Bollata, article yang diletakkan sebagai pengantar dalam 'Aisyah 'Abdurrahman Bint al-Syāṭi', *Tafsir Bint al-Syāṭi*', Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 21.

<sup>23</sup> Menurut pandangan penulis, Asinonimitas dalam pandangan Bint al-Syati' adalah bahwa setiap kata yang tampaknya (*tarāduf*) di dalam al-Qur'an ternyata kalau kata-kata tersebut ditelusuri tidak pernah memiliki makna yang benar-benar sama, sehingga sinonimtas di sini berarti tidak pernah ditemukan sinonim murni di dalam al-Qur'an.

adalah para ulama' Arab yang muncul pada abad ke 4 H,<sup>24</sup> sementara Bint al-Syāṭi' di sini juga termasuk salah satu dari mufassir yang menolak adanya sinonimitas dalam bahasa Arab, namun teori Asinonimitas yang digagas oleh Bint al-Syati' di sini cukup unik dan sangat menarik.

Jika dibayangkan apabila teori ini diterapkan dalam menafsirkan al-Qur'an, maka yang nampak adalah terjadinya keluasan makna "*field meaning*", dan dari sini pula secara otomatis akan ditemukan batasan-batasan maknanya, sehingga dengan batasan makna ini sebuah kata tidak bisa digunakan di sembarangan tempat, dan teori ini juga mampu menampakkan keistimewaan makna yang tersirat di balik ujaran kata atau lafaz yang digunakan dalam al-Qur'an, oleh karenanya teori ini juga diterapkan oleh beberapa mufassir lainnya, misalnya salah satu tokoh tafsir kelahiran Syria sebutlah namanya dengan Muhammad Syahrur, namun tokoh ini dalam pembahasannya mengenai teori Asinonimitasnya nampaknya tidak terlalu praktis sehingga agak sukar dipahami. Berbeda dengan Bint al-Syāṭi', yang cenderung praktis dan kelihatan sederhana, mengingat pengaplikasian teori tersebut masih selalu terkait dan disinergiskan dengan beberapa prinsip-prinsip lainnya yang juga ditawarkan oleh ulama' sebelumnya dan oleh gurunya sendiri, misalnya prinsip bahwa *al-Qur'an yufassiru ba'duhū ba'dan*.

Dengan demikian, teori Asinonimitas "*Lā Tarādufa fī al-Lafzi*" yang ditawarkan oleh Bint al-Syāṭi' ini merupakan bagian dari pendekatan

---

<sup>24</sup> 'Aisyah 'Abdurrahman Binti al-Syāṭi', *al-I'jāz al-Bayānī..*, hlm. 213.



linguistiknya, dari sini kemudian penulis merasa tertarik dengan tema tersebut dengan anggapan bahwa asumsi dasar yang ditawarkan oleh Bint al-Syāṭi' ini telah mampu memberikan nuansa ketajaman makna al-Qur'an, khususnya dalam diskursus penafsiran, dan dengan teori itu pula menunjukkan bahwa al-Qur'an itu bersifat *tauqīfi*, yakni setiap ujaran kata yang digunakan dalam al-Qur'an memang telah dipilih oleh Authornya Allah SWT. dengan sangat tepat dan sempurna, sehingga apabila kata itu diganti dengan kata lainnya yang juga serupa dalam maknanya, maka tentu saja kata itu akan kehilangan efektifitasnya, ketepatannya, keindahannya dan bahkan esensinya,<sup>25</sup> dan ini menunjukkan bahwa tidak seorangpun diantara manusia yang mampu untuk membuat yang serupa dengannya (al-Qur'an), sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Q.S. al-Baqarah: 24.<sup>26</sup> Salah satu tema terbesar dari pengaplikasian teori Asinonimitasnya yaitu tentang "Manusia", yang ditunjuki oleh beberapa lafaz, diantaranya kata *basyar*, *al-nās*, *al-insān* dan *al-ins*. Di sini Bint al-Syāṭi' mampu menampakkan sisi perbedaan-perbedaan maknanya di antara keempat kata di atas.

Di samping itu, salah satu pendekatan linguistiknya ini, dipandang telah menghasilkan penafsiran yang lebih obyektif, dalam artian bisa diterima oleh semua kalangan mufassir, sebagaimana yang telah diidealkan

---

<sup>25</sup> H. M. Yusron, *Mengenal Pemikiran Binti al-Syati...*, hlm. 227.

<sup>26</sup> 24. *Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 5.

dan dicita-citakan al-Khūlī, dan tidak kalah pentingnya juga asumsi dasar linguistik tersebut telah mampu mendobrak metodologi tafsir al-Qur'an yang lebih cenderung pada paham sinonimitas (keserupaan serta kesamaan makna) yang menurutnya telah banyak mengaburkan pemaknaan.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini hanya difokuskan pada pada salah satu metode atau prinsip Bint al-Syāṭi' yang empat, yaitu tentang penolakannya terhadapnya adanya sinonimitas dalam lafaz-lafaz al-Qur'an (*lā tarādufa fi alfāz al-Qur'ān*).

Dari uraian latar belakang masalah serta pembatasan masalah yang telah difokuskan pada penelitian kali ini, maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akar-akar teori Asinonimitas Bint al-Syāṭi'?
2. Bagaimana Bint al-Syāṭi' mengaplikasikan teori Asinonimitasnya terhadap lafaz-lafaz di dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana implikasi penerapan teorinya terhadap penafsiran al-Qur'an?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Secara umum penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui secara komprehensif tentang pengaplikasian teori Asinonimitas Bint al-Syāṭi' terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an, yang dengannya mampu

menampakkan sisi-sisi perbedaan makna dari kata yang dianggap *tarāduf* (serupa dalam maknanya) dan implikasi dari hasil teori tersebut terhadap penafsiran. Selanjutnya hasil dari penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan kontribusi pemikiran dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang studi al-Qur'an.

#### D. Telaah Pustaka

Ada beberapa literatur, baik berupa buku maupun artikel yang sedikit banyak mengkaji tentang pemikiran Bint al-Syāṭi' khususnya dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, akan tetapi sejauh hemat penulis, beberapa paparan yang disajikan belum menyeluruh, terlebih lagi belum terfokus pada penggunaan prinsipnya "*Lā Tarādufa fī al-Lafzi*" dalam menafsirkan al-Qur'an.

Tulisan H. M. Yusron di dalam jurnal *Studi-studi al-Qur'an* dan *Hadis*, yang di dalamnya mencoba untuk mendeskripsikan tentang penafsiran Bint al-Syāṭi', khususnya terhadap lafaz-lafaz yang dianggap sinonim, sehingga dari tulisan tersebut menurut hemat penulis memberikan kontribusi yang sangat besar kepada penulis sendiri di sini dan para pembaca lainnya, yang kelihatannya tampak sempurna dan tidak menyulitkan, namun di satu sisi dari tulisan tersebut terkesan biasa-biasa saja, karena tulisannya hanya cukup global dan sayangnya lagi tidak memaparkan hubungannya dengan tafsir sastra, dan belum menjelaskan implikasinya terhadap penafsiran al-Qur'an.



Karena pemikiran Bint al-syāṭi' merupakan representasi dari Amin al-khūlī, sehingga buku-buku yang membahas tentang Amin al-Khūlī juga banyak menyinggung tentang pemikiran Bint al-Syāṭi', seperti halnya dengan buku yang berjudul "*Metode Tafsir Sastra*" yang ditulis oleh Amin al-Khūlī sendiri, yang kemudian diterjemahkan oleh Khoiron Nahdiyyin, di dalamnya juga menyinggung tentang pemikiran Bint al-Syāṭi' yang menyatakan bahwa pemikirannya lebih menfokuskan kepada kosa-kata al-Qur'an dan struktur ujarannya, sehingga buku ini tidak terlalu memberikan banyak kontribusi untuk mengetahui pemikiran Bint al-Syāṭi' lebih mendalam.

Issa Boullata, dalam jurnal "Muslim Word" yang juga memaparkan beberapa hasil dari temuan dan pemikiran Bint al-syāṭi' serta berbagai kritik terhadap konstruksi pemikirannya, khususnya kritikan kepada beberapa metode Bint al-Syāṭi', namun seperti yang telah dikemukakan oleh penulis di atas, bahwa tulisannya belum menyentuh kepada pembuktian bahwa penafsirannya itu menyimpan sejuta keindahan dan keobyektifan dalam penafsiran.

Bint al-syāṭi', dalam karyanya *al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān*, yang di dalamnya beliau lebih menitik beratkan kepada pemaparannya mengenai sisi ke *i'jāz-an* al-Qur'an, yang tentunya berbeda dengan pendapat ulama' sebelumnya mengenai *i'jāz al-Qur'an*, namun di dalamnya juga menyinggung tentang penafsirannya mengenai lafaz-lafaz yang dianggap sinonim, namun sangat minim sekali.

Tulisan Sahiron Syamsuddin dengan judulnya "*An Examination of Bint al-Syati's Method of Interpreting the Qur'an*", yang di dalamnya mencoba memaparkan beberapa metode penafsiran Bint al-Syāṭi' dan ketidak konsistennannya dalam menafsirkan al-Qur'an, dan belum menjelaskan tentang teori ini secara spesifik.

Diantara skripsi yang pernah membahas tentang teori ini dari tokoh yang berbeda adalah skripsi yang ditulis oleh Badrus Samsul Fata, teori yang diangkat oleh Muhammad Syahrur, skripsi ini mencoba untuk memaparkan secara historis dan filosofis dari teori tersebut, sehingga penjelasannya tidak menitik beratkan pada pengaplikasiannya dan implikasinya.

Dari berbagai literatur yang telah disebutkan di atas, belum ada kajian pokok yang menfokuskan pada pemikiran Bint al-Syāṭi' mengenai pengaplikasian teori "*Lā Tarādufa fi al-Alfāz al-Qur'ān*". Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk memaparkan bagaimana penafsiran Bint al-Syāṭi' ketika menggunakan teori tersebut, dan bagaimana implikasinya terhadap penafsiran al-Qur'an dan apa efek dari terjadinya perbedaan makna dari kata yang dianggap sinonim itu.

## E. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah, dituntut untuk menggunakan metode yang jelas, metode yang dimaksud di sini merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan.<sup>27</sup> Dengan kata lain, metode ini merupakan cara atau aktifitas analisis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam meneliti objek penelitiannya, untuk mencapai hasil atau kesimpulan tertentu.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*).<sup>28</sup> karena yang menjadi sumber penelitian adalah bahan pustaka, di mana peneliti dalam proses pencarian data tidak perlu turun ke lapangan dengan survey maupun observasi.

### 2. Sifat Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Ditinjau dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analitis.<sup>29</sup> Yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan kehidupan dan pemikiran Bint al-Syāṭi' dengan berbagai aktivitasnya, terutama mengenai pengaplikasian teori Asinonimitasnya, terhadap lafaz-lafaz yang tampak sinonim. Kemudian setelah data semua terkumpul dan tersusun, baru masing-masing penafsirannya dianalisis sehingga dihasilkan kesimpulan

---

<sup>27</sup> Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 7.

<sup>28</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 256-261.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 139.



yang jelas dan memadai. Dari analisis tersebut juga akan dijelaskan bagaimana implikasi dan kontribusi teori yang ditawarkan oleh Bint al-Syāṭi', serta efek dari terjadinya perbedaan kata yang dianggap sinonim tersebut.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa jenis penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat kualitatif, maka data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen atau transkrip yang telah tersedia di lapangan. Dengan begitu, sumber dari penelitian ini dibagi menjadi dua, *pertama*, sumber data primer, yaitu kitab *al-Tafsīr al-Bayānī* yang merupakan hasil karyanya yang sangat monumental, karena kitab tafsir ini hanya merupakan penafsirannya terhadap surah-surah pendek, sehingga untuk lebih memahami penafsirannya secara komprehensif, membutuhkan data primer lain, seperti halnya dengan kitab *al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān* yang juga merupakan hasil karyanya sendiri.

*Kedua*, sumber data sekunder, yaitu sumber data dari bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh orang lain, baik yang berbicara tentang gagasan atau pemikiran Bint al-Syāṭi' sendiri, maupun gagasan mereka sendiri, sehingga dengan adanya data ini dipandang perlu guna untuk dijadikan pembanding dalam memahami pemikirannya secara komprehensif, khususnya tentang pemikirannya mengenai teori "*Lā Tarādufa fī al-Lafdzi*" dalam penafsiran. Diantara data-data tersebut seperti; buku yang berjudul "Manusia Sensitivitas Hermeunitik al-Qur'an" yang diterjemahkan oleh M. Adieb al-Areif,

tulisan yang ditulis oleh Issa Boullata dalam jurnal Muslim Word, dan karya yang juga ditulis oleh Amin al-Khūfi, karena bagaimanapun juga pemikirannya sangatlah terkait erat dengan al-Khūfi selaku guru dan juga suaminya, seperti bukunya "*Manāhij al-Tajdīd fī al-Nahwi wa al-Tafsīr wa al-Adāb*", dan masih banyak diantara yang lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan semuanya.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah, pendekatan *linguistik*, semantik dan *historis*, karena pembahasannya berhubungan dengan aspek kebahasaan, khususnya dalam pembentukan makna, serta juga tidak menafikan keurgenan pendekatan *historis*, karena bagaimanapun juga ia sangat berperan, khususnya dalam menentukan perkembangan pemaknaan al-Qur'an secara kronologisnya, dan untuk mengetahui kesinergisan dari beberapa tokoh dan kondisi yang membentuk dan mempengaruhi pemikiran Bint al-Syāṭi.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Agar lebih mudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis membagi pembahas ini kepada beberapa bab, diantaranya:

Bab. *Pertama*, Pendahuluan, yang berkisar tentang titik tekan permasalahan yang menjadi obyek kajian pada penelitian, yang dituangkan ke dalam: Latar Belakang Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

Bab *kedua*, Mendeskripsikan tinjauan umum tentang sinonimitas dan Asinonimitas, yang penjelasannya meliputi; Defenisi sinonimitas dalam ilmu bahasa, sebab-sebab munculnya sinonimitas, pandangan ulama' klasik tentang sinonimitas dan Asinonimitas dan pandangan Bint al-Syāṭi' sendiri mengenai Asininomitas serta akar-akar teori Asinonimitas tersebut.

Bab *ketiga*, membahas tentang Tinjauan latar belakang Historis Bint al-Syāṭi' dan Intelektual binti al-Syāṭi', yang pertama *Setting* Historis Bint al-Syāṭi' yang berisi latar belakang kehidupan Bint al-Syāṭi' atau sketsa hidupnya, *Kedua*, berisi tentang Konstruksi pemikiran Bint al-Syāṭi' yang meliputi, Kondisi penafsiran di abad modern, keterpengaruhan Bint al-Syāṭi' dengan Amin al-Khūli, dan yang terakhir Bint al-Syāṭi' seorang aktivis perempuan. Dan yang *ketiga*, berisi tentang metode dan sistematika penafsiran Bint al-Syāṭi' dan yang terakhir adalah tentang karya-karyanya.

Bab *keempat*, *Pertama* berisi tentang pengaplikasian teori Asinonimitas Bint al-Syāṭi' terhadap *lafaz-Lafaz* al-Qur'an yang tampak sinonim, yang meliputi penafsiran kata *Aqsama* dengan *Ḥalafa* dan kemudian penafsiran kata *al-Ru'yā* dan *al-Ahlām*, dan kata *al-Na'im*, *al-An`um*, *al-Ni'mah*, yang terakhir penafsiran kata *al-Salā* dan *al-Iṣthalā*. Sedangkan yang *kedua* berisi tentang implikasi teori Asinonimtas Bint al-Syāṭi' terhadap penafsiran al-Qur'an.

Bab *kelima* berupa penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya serta saran-saran.



## BAB V

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, berikut ini akan penulis kemukakan beberapa kesimpulan, sekaligus menjawab permasalahan yang menjadi titik sentral penulisan skripsi kali ini, yakni:

1. Asinonimtas dalam pandangan Bint al-Syāṭi' di sini berarti tidak ada sinonim murni dalam setiap kata, baik dalam bahasa Arab maupun dalam al-Qur'an. Penolakannya tersebut, ternyata ia dipengaruhi oleh beberapa ulama' atau tokoh bahasa klasik yang memberikan inspirasi dalam lahirnya teori Asinonimitasnya. Hal ini sangatlah wajar, mengingat konsep Asinonimtas ini sebenarnya telah mulai dikenal dan dirumuskan oleh beberapa ulama' bahasa sebelum Bint al-Syāṭi' lahir. Diantara tokoh bahasa klasik yang menjadi sumber inspirasinya adalah Abū Hilāl al-'Askarī, Ibnu al-A'rabī, Abū Qāsim al-Anbārī dan al-Sa'lab. Sedangkan diantara tokoh tersebut yang paling sering dikutipnya, khususnya dalam mengaplikasikan teori Asinonimitasnya sendiri adalah Abū Hilāl al-'Askarī, misalnya pandangan Al-'Askarī, bahwa tidak diperbolehkan bagi kata *fa`ala* dan *af`ala* menunjuk kepada satu makna, kecuali jika dua kata ini timbul dari dua bahasa yang berbeda. Hal ini juga berdasarkan ahli bahasa klasik lainnya bahwa, tidak boleh dalam dua kata yang *harkat* nya

(tanda bacanya) berbeda menunjuk kepada makna yang sama, sebagai alasannya ia merujuk kepada pandangan Ibnu al-A'rabī bahwa setiap kata dalam bahasa Arab telah ditetapkan maknanya, di mana antar makna tersebut tidak dimiliki oleh makna kata yang lainnya. Di samping itu ia juga berpedoman pada al-Anbārī, bahwa setiap kata yang telah ditetapkan menunjuk kepada suatu referen tertentu, di dalamnya pasti mengandung *illat* atau sebab tertentu yang menyebabkan kata tersebut diucapkan pada referen tersebut, atau al-Anbārī di sini melihat kepada kondisi-kondisi eksternal yang berhubungan dengan ucapan suatu kata. Dengan beberapa pendapat dan pandangan ini, Bint al-Syāṭi' menjadikannya sebagai rujukan dan prinsip dalam melakukan penolakan terhadap sinonimitas dalam bahasa Arab dan dalam al-Qur'an. Namun demikian bukan berarti Asinonimitas yang digagas oleh Bint al-Syāṭi' ini hanya merupakan cerminan dan kepanjangan dari pandangan ahli bahasa klasik, akan tetapi Asinonimitas yang ditawarkannya ini lebih bersifat komprehensif, mengingat ia juga mengaplikasikannya dalam lafaz-lafaz al-Qur'an, dan sehingga tujuannya di samping untuk menunjukkan kemurnian, kesucian bahasa dan ke-khasan rasa ke-Arabian dalam setiap kata bahasa Arab, akan tetapi juga bertujuan untuk menampakkan ke-*i'jāz-an* al-Qur'an dengan menampakkan rahasia bayānī-nya yang sangat mempesona.

2. Ketika mengaplikasikan teori Asinonimitasnya, terlebih dahulu Bint al-Syāṭi' menggunakan metodenya *al-Istiqrā'u al-lafzi al-Qur'an fi kulli mawāḍi'i wurūdiha*, Yaitu sebuah metode yang melakukan penelusuran

dan penelitian terhadap setiap kata yang sama (yang ingin dikaji) yang telah digunakan di dalam al-Qur'an dengan berbagai *style*-nya dan berdasarkan tempat turunnya ayat tersebut, di samping itu dengan mempertimbangkan susunannya yang *khāṣṣ* dan yang *āmm*, dan kemudian membatasinya terhadap susunannya yang *khāṣṣ*. Karenanya, dengan menghimpun semua ayat yang berhubungan dengan kata yang akan dibahas ini, maka di sanalah akan diketahui nuansa penekanan-penekakan makna yang berbeda antar lafaz-lafaz yang dianggap sinonim, dalam menemukan perbedaan makna ini, Bint al-Syāti' juga menggunakan bantuan kitab-kitab dan beberapa kamus Arab. Dengan mengetahui nuansa perbedaan ini, maka *kei'jāz-an* rahasia bayānī al-Qur'an akan tampak, dan akhirnya akan dihasilkan kesimpulan bahwa setiap kata telah ditentukan hanya memiliki satu makna, sehingga tidak ada dari satu katapun dalam al-Qur'an yang posisinya dapat digantikan dengan yang lainnya. Dalam hal ini marilah dilihat hasil penerapan Asinonimitasnya terhadap kata *al-Ṣalā* dan *al-Iṣṭilā'*, dengan menggunakan metode di atas, hasil kesimpulan maknanya adalah bahwa *al-Ṣalā* berarti sesuatu yang dipanaskan dengan api yang sangat ganas, panas dan selalu menyala-nyala, dan dalam al-Qur'an selalu menunjuk kepada api neraka, yaitu sebuah tempat kembalinya orang-orang yang selalu berbuat maksiat kepada Allah, Berbeda dengan *al-Iṣṭilā'* ia menunjuk pada arti mengambil manfaat dengan api yang digunakan untuk menghilangkan rasa kedinginan. Dengan mengetahui penekanan makna tersebut, maka



seseorang tidak dengan mudah menukar antara keduanya, karena kalau ini terjadi maka hal ini akan terjadi perubahan dalam artinya, mengingat implikasinya akan berbeda, sebagaimana teori semantik modern yang mengatakan bahwa perbedaan makna sinonim ini diakibatkan oleh perbedaan implikasi, aplikasi, dan kelebihluasan cakupan makna yang satu dari yang lainnya, atau bisa dikatakan bahwa kata yang dianggap sinonim ini adalah kata yang mempunyai denotasi yang sama dan berbeda dalam konotasinya.

3. Setelah mengetahui Asinonimitas Bint al-Syāṭi' dan kemudian mengaplikasikannya dalam bentuk penafsiran, maka hal ini akan berdampak pada penafsiran yang *pertama*, penafsiran itu akan lebih terlihat bahwa di dalamnya menggunakan metode *al-Qur'an bi al-Qur'an*, karena di dalam menentukan makna setiap kata di dalam al-Qur'an, ia mencari penunjukannya dengan al-Qur'an juga, dan yang demikian ini menurutnya akan mendatangkan kepada penafsiran yang nyaris lebih obyektif, mengingat proyeksi penafsir di sini tidak terlalu berperan. Disamping itu penafsiran yang seperti ini akan menghasilkan sebuah penafsiran yang representatif, utuh dan tidak sepotong-potong dan parsial. *Kedua*, terjadinya penunggalan (pentauhidan) dalam pemaknaan, yakni penafsirannya akan mampu menyajikan makna yang telah disatukan menjadi satu arti, *ketiga* pemilihan dan penentuan makna yang sangat tajam, cermat, dan teliti, dan dengan pemilihan makna yang tepat ini dapat menampakkan ke-khasan dan *sense* rasa bahasa Arab yang tinggi, yang

membuktikan bahwa setiap kata yang digunakan dalam al-Qur'an ternyata sangat disiplin dan konsisten sesuai dengan konteksnya. Dan *keempat* adalah menampakkan penafsiran yang bercorak sastra. Sedangkan kontribusi-kontribusi lain yang dihasilkan dari teori Asinonimitas ini yaitu, dapat menghilangkan kekaburan-kekaburan, diantaranya kekaburan referensial, ketidakpastian makna, kurangnya spesifikasi makna, dan kekaburan karena disfungsi interpretasi.

## B. Saran-saran

Karena penelitian ini hanya difokuskan kepada pengaplikasian teori Asinonimitas Bint al-Syāṭi' yang tercover dalam kitabnya *al-Tafsīr al-Bayānī*, maka hal ini kurang menampakkan keistimewaan penafsiran Bint al-Syāṭi' secara utuh sebagai tafsir yang bercorak sastra, yang mampu mendatangkan nilai ke *i'jāz-an bayānī* al-Qur'an, dan sehingga bisa diterima di kalangan mufassir konservatif. Oleh karenanya di sini penulis menyarankan kepada peneliti yang lain untuk meneliti pemikiran dan metode penafsiran Bint al-Syāṭi' secara keseluruhan dan hal ini agar peneliti dapat menemukan dan membuktikan ke-unikan dan ke-obyektifan penafsirannya, terlebih lagi ia adalah seorang penafsir dari kalangan perempuan yang pertama kali menulis tafsir.

### C. Kata Penutup

Dengan selesainya skripsi ini, penulis sangat bersyukur sekali kepada Allah SWT, Dzat yang senantiasa memberikan nikmat yang tak terbatas, sehingga penulis di sini mampu menyelesaikan skripsi ini dengan mudah dan lancar. Namun Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, maka saran dan kritik senantiasa kami terima.





## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah, M. Amin. *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- ‘Abduh, M. *Tafsir Juz ‘Amma*, Terj. M. Bagir. Bandung: Mizan, 1998
- Adnan Amal, Taufiq. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FKBA), 2001
- Al-Alūsī, M. Ali. "Metodologi Penafsiran al-Qur’an", dalam Jurnal *al-Hikmah* No. 4, November 1991
- Al-Anbārī, M. bin Qāsim. *al-Addād*. Beirut: Dār al-Maktabah al-‘Aşriyyah, 1971
- Al-Asfahānī, Al-Rāghib. *Mu’jam Mufradāt al-alfāz al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1972
- Al-‘Askarī, Abu Hilāl. *al-Furūq al-Lughawiyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t
- Al-A’zamī, M.M. *Sejarah Teks al-Qur’an; Dari Wahyu Sampai Kompilasi*, Cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2005
- Al- Jinnī, Abu Fataḥ ‘Usmān . *al-Khaṣāiṣ*. Beirut: ‘Alam al-kutub, 1983
- Al-Khulī, Amin dan Abu Zayd Nasr Hamid. *Metode Tafsir Sastra*, Terj. Khoiron Nahdiyyin, Cet. 1. Yogyakarta: Adab Press, 2004
- Al-Khulī, Amin. *Manāhij al-Tajdīd fi al-Naḥwi wa al-Balāghah wa al- Tafsīr wa al-Adāb*. Kairo: Dār al-Ma’rifah, 1961
- Al-Khafājī, M.’Ali Rizki. Ilmu al-Faṣāḥah al-‘Arabiyyah. Mesir: Dār al-Ma’ārif, 1982
- Al-Marāghī, M. Mustafā. *Tafsīr al-Marāghī*, Juz:x1x. Mesir: Dār maktabah wa al-Maṭba’ah Mustafā al-bāb al-Ḥalabī, 1963
- Al- Muḥtasib, ‘Abd al-Majīd ‘Abdus Salām. *Ittijāhāt al-Tafsīr fi ‘Aşri al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Fikr, 1973
- Al-Munajjad, M. Nuruddin. *al-Tarāduf fi al-Qur’ān al-Karīm; Baina al-Nazariyyah Wa al-Taṭbīq*. Damaskus: Dar al-fikr-Mu’aşir, 1997

- Al-Şābūnī, M. Ali. *Şafwatu al-Tafāsir*, Juz: II. Beirut: Dār al-Fikr, t.t
- Al-Suyūṭī, Abu Bakar Jalāluddīn ‘Abdurrahman. *al-Taḥbīr Fī ‘Ulūm al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Fikr al-‘Ilmiyyah, t.t
- \_\_\_\_\_, *Al-Muzhir Fī ‘Ulūm al-Lughah Wa anwa’uhā*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t
- Al-Syātībī, Musa ibn Ibrahim. *al-Muwāfaqāt Fi Uṣūl al-Aḥkām*. Kairo: Maktabah wa Maṭba’ah Ali Şābih wa Aulādih, 1969
- Al- Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Al- Qur’an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2000
- Al-Zāhabī, Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Dār al-Kutub al-Hadīisah, 1396
- Al-Ziyādī, Hākīm Mālīk. *al-Tarādūf fi al-Lughah*. ‘Iraq: t.p, 1980
- Anīs, Ibrāhīm. *Dalālah al-Alfāz*, Cet. 1. Mesir: Al-Anjlu, 1958
- ‘Asyūr, M. Tāḥir . *Al-Mutarādif fi al-Lughah al-‘ Arabiyyah*. Mesir: t.p. 1937
- Arkoun, M. *Berbagai Pembacaan al-Qur’an*, Terj. Machasin. Jakarta: INIS, 1997
- ‘Arnāuṭ, Muḥammad Sayyid. *Al-‘Ijāz al-‘Ilmi fi al-Qur’ān al-Karīm*. Mesir: Maktabah Madbauli, t.t
- Bagir, Haidar. “Metode Komparasi dalam Tafsir al-Qur’an; Sebuah Pengantar”, dalam Jurnal *Al-Hikmah*, No: 2, Dzulhijjah 1410
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Baljon, J.M.S. *Tafsir Qur’an Muslim Modern*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991
- Bint-Syāṭī’, ‘Aisyah Abdurrahmān. *Alā al-Jisr Bayn al-Ḥay’ah Wa al-Mawt*. Kairo: al-Ḥay’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-kitāb, 1986
- \_\_\_\_\_, *Al-‘Ijāz al-Bayānī li al-Qur’ān; Wa masāilu ibn al-Azraq*. Mesir: Dār al-Ma’ārif 1987
- \_\_\_\_\_, *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm*. Juz:I IMesir: Dār al-Ma’ārif, 1982



- \_\_\_\_\_, *Al-Tafsir al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* Juz:II IMesir: Dār al-Ma'ārif, 1968
- \_\_\_\_\_, *Manusia Sensivitas Hermeneutika al-Qur'an*. Yogyakarta: LKPSM, 1996
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Bint al-Syāṭi'*, Terj. Muzakkir Abdussalam, Cet. 1. Bandung: Mizan, 1996
- Boullata, Issa J. *Tafsir al-Qur'an Modern; Studi Atas Pemikiran Binti al-Syati*, Terj. Ihsan Ali Fauzi. Bandung: Mizan, 1996
- \_\_\_\_\_, *Dekonstruksi Tradisi; Gelagar Pemikiran Arab Islam*, Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS, 2001
- Bukhori, Uman. *Hermenetika Kebebasan Manusia Dalam Tafsir al-Qur'an; Studi Analisis Pemikiran Binti al-Syati'*. Yogyakarta: Pasca Sarjana, 2006
- Chadzig Charisma, Moh. *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990
- Dasuki, Hafiz. dan Al-Human, H. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz: 10. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1990
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Inpres, 1995
- Faqih, Mansur. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t
- Hanafi, Hasan. *Oksidentalisme; Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, Cet. 1. Jakarta: Paramadina, 2000
- Holfman-Ladd, Valerie J. dan Esposito, Johnl (ed). *Ensklopedia Oxford; Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2001
- Humm, Maggie. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Utama, 2001
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, Terj. Harussalim dan Hidayatullah, Cet.1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Koentjaningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997



- Muthahhari, Murtadha. *Tafsir Surat-Surat Pilihan*, Terj. Hasan Rahmat. Bandung: Pustaka Hidayah, 1991
- Muhammad, Mahmud 'Ifnadi 'Umar dan Sulṭan Bik. *Qawā'idu al-Lughah al-'Arabiyyah*. Surabaya: al-Maktabah al-Hidāyah, t.t
- Mubarok, Ahmad Zaki. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007
- Mustaqim, Abdul. *Studi al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002
- M. K. Parent (dkk). *Kamus Latin- Indonesia*. Semarang: Jajasan Kansius, 1969
- Parera, Jos Danil. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga, 1986
- \_\_\_\_\_, *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga, 2004
- Qarḍawi, Yūsuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- Quṭb, Sayyid, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, Juz V. Beirut: al-Aḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1967
- Rahim, Fathur. "Kontroversi Seputar Sinonim dalam Bahasa Arab", dalam Jurnal "Madaniya", ISSN: 1410-9050, No. 02, 2002
- Radiana, Aan, dan Munir, Abdul. "Analisis Linguistik dalam Penafsiran al-Qur'an", Majalah *Studi-Studi Islam al-Hikmah*, XI, Juli 1996
- Ridho, Rasyid dan 'Abduh Muhammad. *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Masyhūr bi al-Tafsīr al-Mannār*. Beirut: Dār al-Fikr, 1973
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1998
- Shah, M. Aunul Abied. *Islam Garda Depan; Mosaik Pemikiran Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001
- Shaleh, Ahmad Khuḍārī. *Bint al-Syati Tafsir Tematik dalam Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003
- Shihab, M. Quraisy. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001

- \_\_\_\_\_, *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Misbah*, Vol: 5. Tangerang: Lentera Hati, 2002
- Sumarsona. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: P.T. Gramedia, 2004
- Syamsuddin, Sahiron. *An Examination of Bint al-Shati's Method of Interpreting the Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999
- Tarigan, Hanry Guntur. *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa, 1984
- Wāfi, 'Ali 'Abdul Wāhid. *Fiqhu al-Lughah*. Beirut: Lajnah al-Bayān al-'Arabī, 1962
- Ya'qub, Imel badi'. *Fiqhu al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khasāiṣuhā*. Beirut: Dār al-Ṣaḡāfah al-Islamiyyah, t.t
- Yusron, H. M. (dkk.). *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Cet. 1. Yogyakarta: Teras, 2006
- \_\_\_\_\_, "Mengenal Pemikiran Bint al-Syati'; Tentang al-Quran", dalam *Jurnal " al-Qur'an dan Hadis"*, VI, Juli 2005
- Zaid, Nashr Hamid. *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majaz di dalam al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*. Bandung: Mizan, 2003
- Zuhaili, Waḥbah. *al-Tafsir al-Munir*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'aṣirah, t.t